

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Semenjak merebaknya Virus Covid-19 di berbagai belahan dunia membuat seluruh aspek kehidupan manusia menjadi terbatas sehingga ditetapkanlah peraturan pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak aman (*physical distancing*) guna meminimalisir penyebaran Virus Covid-19. Peraturan tersebut juga dilaksanakan di berbagai negara termasuk di Indonesia, dengan dilaksanakannya peraturan tersebut maka terjadi berbagai perubahan di bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan pelaksanaan peraturan *social distancing* dan *physical distancing* berdampak pada berubahnya skema pembelajaran, yang semula dapat dilaksanakan secara tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dari rumah.

Berubahnya skema pembelajaran tersebut sebagaimana yang diatur dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) dan Surat Edaran Sekjen Mendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Dengan ditetapkannya peraturan tersebut maka proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah, dimana pembelajarannya dilaksanakan secara daring atau dalam jaringan.

Pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran daring artinya pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan internet dan melalui *platform* penunjang seperti Zoom, Google Meet, Google Classroom, *learning management system*, Whatsapp, media sosial dan lain sebagainya. Pembelajaran daring dikenal juga sebagai *e-learning*, menurut Santoso (2009, hlm. 49) *e-learning* merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer yang dilengkapi dengan sarana jaringan internet dan multimedia (grafis, audio, video) sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar. Kemudian menurut Effendi dan Zhuang (2005, hlm. 4) *e-learning*

sering diartikan sebagai semua kegiatan pendidikan yang menggunakan media komputer dan internet.

Pada pembelajaran daring segala bentuk aktivitas belajar mengajar seperti pemberian materi pelajaran, diskusi, hingga penilaian dilakukan secara *online*. Salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran daring adalah SMA Negeri 1 Ciparay. Pembelajaran daring secara penuh dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ciparay sejak Maret 2020 hingga September 2021 sedangkan pada bulan Oktober hingga Mei 2022 sekolah mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas atau dikenal dengan singkatan PTM-T. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring baik guru maupun peserta didik mengalami kendala. Kendala yang dihadapi guru seperti sulitnya menerapkan berbagai pendekatan, metode, model serta mengatur kelas. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020, hlm. 84) kendala yang dihadapi guru saat pembelajaran daring berlangsung adalah pengorganisasian kelas yang belum teratur, waktu belajar yang tidak rasional, penggunaan metode yang monoton, dan penerapan pendekatan yang sulit dilakukan. Sedangkan kendala yang dihadapi pesertadidik diantaranya, kendala terkait sarana dan prasarana belajar, sulit memahami materi yang sedang dipelajari, motivasi belajar yang menurun dan lain sebagainya.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan guna mengatasi kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, bertujuan untuk mempermudah serta mengefektifkan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana hasil observasi peneliti di SMAN 1 Ciparay, ditemukan kondisi bahwa guru sejarah telah menggunakan berbagai macam *platform* atau media dalam pembelajaran seperti *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Zoom*, PPT, PDF, dan lain sebagainya, namun penggunaan *platform* atau media pembelajaran tersebut dianggap kurang efisien dan efektif. Salah satu guru sejarah berpendapat bahwa penggunaan *Whatsapp* dan *Google classroom* hanya sebagai pengganti ruang kelas, sedangkan penyampaian materi berbentuk salindia dan materi berbentuk PDF dirasa kurang efektif dan tidak menarik perhatian peserta didik. Materi pembelajaran berbentuk salindia tidak memuat informasi secara lengkap karena hanya berupa poin-poin

penting saja, sedangkan materi berbentuk PDF tidak menarik perhatian peserta didik apalagi jika materi hanya berupa tulisan saja. Selain itu di SMA Negeri 1 Ciparay penyampaian materi secara langsung melalui *Zoom* dilakukan satu kali dalam sebulan dan waktunya terbatas. Peneliti juga menemukan bahwa peserta didik mengalami beberapa kesulitan dalam mengakses materi terhadap beberapa media yang diterapkan karena kondisi perangkat (*smartphone*, *laptop*) yang dimiliki tidak memadai, kuota internet yang terbatas, merasa bosan dengan media pembelajaran yang itu-itu saja, banyaknya materi yang di pelajari tiap pertemuan, hingga peserta didik merasa kurang motivasi dalam belajar. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Peserta didik berinisial NA yang menyatakan bahwa selama pembelajaran daring berlangsung dirinya mendapati beberapa kendala “Kendala saat belajar daring itu HP dan Laptopnya kurang mendukung, kadang sulit mengerti sama materi yang dipelajari karna banyak dan padat, terus cepat bosan dan ngantuk”.

Guna mengatasi kendala tersebut diperlukan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Penggunaan media yang tepat ini harus melalui berbagai pertimbangan seperti disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, keadaan, kemampuan guru dan lain sebagainya, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif. Dari berbagai media pembelajaran yang ada, media video *YouTube* dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Romadoni (2019, hlm. 39) penggunaan media pembelajaran video membuat peserta didik lebih terpacu untuk memperhatikan materi yang dibahas, sehingga peserta didik mampu untuk menerima pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutiasri, Laminto, dan Nazri (2019, hlm. 13), video *YouTube* dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif, karena video memberikan informasi yang lebih jelas karena bersifat audio-visual. Kelebihan *YouTube* yaitu mudah diakses, dapat ditayangkan kapan saja dan familiar digunakan, hal tersebut diperkuat pula dengan hasil survei *We Are Social Hootsuite* yang menyatakan bahwa pada Januari 2020 sebanyak 93,8% pengguna

internet Indonesia berusia 16-64 tahun mengakses *YouTube*, dan menjadikan *YouTube* sebagai sosial media yang paling banyak digunakan di Indonesia.

Penggunaan *YouTube* dipilih karena video pembelajaran yang dibuatnya tidak bisa didistribusikan melalui *Whatsapp* sebab ukuran file terlalu besar, sedangkan distribusi video melalui *Google classroom* akan lebih mudah bila dilakukan menggunakan *link*. Oleh sebab itu guru membuat *channel YouTube* yang berisikan video pembelajaran yang dibuatnya sendiri. Sebenarnya guru bisa saja menggunakan video pembelajaran yang telah tersedia di internet, namun guru tersebut menjelaskan bahwa video pembelajaran yang beredar di internet belum tentu memuat materi yang akan dibahasnya. Selain itu guru khawatir jika menggunakan video pembelajaran yang telah beredar di internet maka keterikatan antara guru dan murid semakin berkurang.

Guru berpendapat penggunaan video *YouTube* dirasa efektif karena di dalam video guru dapat memadukan berbagai unsur atau elemen yang menunjang penyampaian materi seperti teks, suara, gambar, simbol, bahkan video lain. Selain itu dengan membuat video pembelajaran sendiri guru dapat menentukan materi yang akan dibahas serta menyesuaikan video pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan video *YouTube* dapat mengatasi keterbatasan ruang, dan waktu belajar, kemampuan peserta didik dalam memahami materi karena video tersebut dapat diulang sesuai kebutuhan peserta didik serta mampu menarik perhatian peserta didik. Seorang peserta didik berinisial RS menyatakan bahwa dengan belajar sejarah menggunakan video *YouTube* dirinya lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari serta menyatakan bahwa video *Youtube* lebih menarik perhatiannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh peserta didik berinisial NF yang mengungkapkan bahwa “Suka belajar pakai video *YouTube*, karena materinya singkat, padat dan ada animasinya jadi lebih mudah dimengerti.

Dalam mengembangkan media pembelajaran guru harus terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), bahkan kemampuan dalam menggunakan TIK kini menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru abad 21. Hal tersebut selaras dengan *International Society for Technology and Education* yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik keterampilan yang harus dimiliki guru abad 21 yaitu guru mampu merancang dan

mengembangkan pengalaman belajar dan *asesmen* era digital dan menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital. Pada keterampilan tersebut guru diharapkan mampu merancang mengembangkan dan menyediakan sumber maupun alat evaluasi pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan *tools* digital yang beragam., oleh karena itu guru pada abad 21 harus menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru (Daryanto, 2017, hlm. 4).

Selain harus memiliki keterampilan dalam penggunaan TIK guru juga dituntut untuk kreatif dan aktif agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam berlangsungnya pembelajaran daring ini sangat penting untuk guru menerapkan TPACK dalam pembelajaran sejarah. TPACK adalah singkatan dari *Technological, Pedagogical, Content, Knowledge* yang merupakan pengetahuan mengenai cara memfasilitasi pembelajaran melalui pendekatan pedagogik dan teknologi. TPACK pada pembelajaran pada prinsipnya memadukan aspek pengetahuan, cara membelajarkan, materi, pembelajaran dengan memanfaatkan TIK. Dalam hal ini Guru harus memahami bagaimana teknologi, pedagogi, dan konten saling berhubungan (Irdalisa, 2020, hlm. 6) pendekatan TPACK ini bukan hanya dapat digunakan saat pembelajaran daring namun juga pada saat pembelajaran tatap muka. Penggunaan media pembelajaran video *YouTube* yang dilakukan oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Ciparay ini menjadi salah satu bukti terampilnya guru dalam penggunaan TIK serta merupakan bentuk penerapan TPACK dalam pembelajaran sejarah.

Sebagaimana yang telah diulas di atas mengenai penerapan media yang tepat guna mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah, media video *YouTube* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif. Media Video *YouTube* yang digunakan di SMA Negeri 1 Ciparay merupakan media yang inovatif karena baru digunakan oleh salah satu guru sejarah terlebih lagi video yang digunakan merupakan hasil buatan guru sendiri. Dalam video pembelajaran terdapat berbagai unsur yang dapat memperjelas dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi, seperti adanya ilustrasi, animasi, dan lain sebagainya. Selain itu *Youtube* merupakan *platform* yang mudah diakses dan *familiar* digunakan oleh peserta didik. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai penggunaan video *YouTube* pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ciparay. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, di mana pada penelitian ini peneliti tidak sepenuhnya terjun langsung ke lapangan dalam mendapatkan data dan informasi. Dalam mendapatkan informasi peneliti akan menggunakan berbagai data atau dokumen yang didapatkan dari guru seperti RPP, file video pembelajaran dan lain sebagainya. Kemudian data tersebut akan divalidasi melalui tahapan wawancara dengan guru maupun peserta didik.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah utama yaitu “Bagaimana penggunaan media video *YouTube* dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciparay?” Adapun dari masalah utama tersebut peneliti rumuskan kembali ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

- 1) Mengapa video *YouTube* dipilih sebagai media pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Ciparay?
- 2) Bagaimana pelaksanaan penggunaan media video *YouTube* dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciparay ?
- 3) Bagaimana hasil dari pemanfaatan video *YouTube* dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciparay ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai guna menjawab permasalahan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan media video *YouTube* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciparay, tujuan tersebut diantaranya :

- 1) Menjelaskan mengenai alasan menggunakan media video *YouTube* dalam pembelajaran sejarah..
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan video *YouTube* sebagai media pembelajaran sejarah.

- 3) Memaparkan hasil dari pemanfaatan media video *YouTube* pada pembelajaran sejarah yang meliputi temuan keunggulan, kekurangan dan hambatan (kendala) yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik serta solusi yang dilakukan guru dan peserta didik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap seluruh pihak yang terlibat, adapun manfaat yang diharapkan yaitu :

- 1) Bagi peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam penggunaan media video pada pembelajaran sejarah, selain itu dengan mengetahui cara pembuatan, cara pemanfaatan serta kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan media video pada pembelajaran sejarah menjadi bahan referensi untuk peneliti.

- 2) Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta gambaran baru kepada guru mengenai penggunaan media video dalam pembelajaran, mengetahui apa saja hambatan yang ditemukan hingga mencari solusi guna penggunaan media video yang lebih baik.

- 3) Bagi sekolah

Penelitian diharapkan menjadi referensi dan pertimbangan sekolah dalam mengembangkan media video pembelajaran baik pada mata pelajaran sejarah maupun mata pelajaran lainnya yang bisa diakses secara bebas oleh peserta didik.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan kepustakaan mengenai penelitian deskriptif serta dapat menjadi referensi mengenai penelitian yang berfokus pada penggunaan media video pada pembelajaran sejarah.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Guna mempermudah penyajian pembahasan materi yang dikaji maka diperlukan penyusunan yang sistematis, untuk itu penulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini menyajikan mengenai masalah yang merupakan dasar dari dilakukannya penelitian. Sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Latar belakang merupakan penjelasan mengenai konteks penelitian yang akan dilakukan. Pada latar belakang peneliti memaparkan berbagai temuan yang didapatkan ketika melakukan pra-penelitian, kemudian peneliti akan memilih suatu topik. Topik yang akan diteliti memiliki *gap* (rumpang) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Selain memaparkan berbagai temuan di lapangan, pada bagian latar belakang peneliti juga menampilkan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti. *Gap* atau bagian rumpang pada topik yang dipilih kemudian dikembangkan menjadi suatu permasalahan yang dibuat menjadi rumusan masalah. Rumusan masalah ini lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Jumlah pertanyaan penelitian yang dibuat disesuaikan dengan cara kompleksitas dan sifat penelitian yang dilakukan, dengan mempertimbangkan urutan serta kelogisan pertanyaannya. Pertanyaan penelitian yang dibuat peneliti umumnya menjadi fokus kajian. Tujuan penelitian merupakan cermin dari perumusan masalah yang telah di buat peneliti. Tujuan penelitian meliputi upaya atau tujuan yang ingin dicapai dalam penyelesaian penelitian. Manfaat penelitian yaitu kontribusi yang diharapkan dari dipaksakannya penelitian ini. Terakhir, struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematik penulisan penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran mengenai kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh penelitian atau skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang diambil dari sumber-sumber yang komprehensif sebagai dasar referensi dalam pelaksanaan penelitian. Pada dasarnya kajian pustaka berisikan



konsep, teori, dalil, hukum atau model dalam bidang yang dikaji. Selain itu kajian pustaka juga memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Pada penelitian tingkat skripsi kajian pustaka lebih bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan menggunakan rujukan terkini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yaitu bagian yang menjelaskan bagaimana peneliti merancang alur penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, penentuan subjek dan lokasi penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, alat-alat pengumpul data, serta pengolahan data. Pada desain penelitian menjelaskan mengenai jenis desain penelitian yang digunakan. Subjek dan lokasi penelitian, pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai subjek penelitian sebagai sumber pengumpulan datanya serta menjelaskan mengenai pertimbangan pemilihan sampel dan tempat penelitian. Pada pengumpulan data di jelaskan secara rinci mengenai jenis data, instrumen dan tahapan-tahapan teknis pengumpulan datanya. Analisis data merupakan pemaparan mengenai langkah yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai.

Bab IV Hasil Penelitian, bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai sumber yang menunjang. Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis data dan mengevaluasi temuan utama yang didapatkan dari analisis data menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya diajukan. Pada penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang dianalisis secara statistik.

Bab V Simpulan Dan Rekomendasi, dalam bab ini, peneliti memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Simpulan harus dapat menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Rekomendasi ditulis setelah simpulan dan ditujukan kepada pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan serta kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.